

BAB IV

ANALISIS TEKNIK PENYAMPAIAN PESAN DAKWAH MELALUI FILM KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG

Memproduksi sebuah film yang dapat di terima oleh penonton tentunya dilihat dari segi teknis penyampaiannya, yaitu dengan melihat audio visualnya. Pada bab ini, penulis akan mendeskripsikan hasil *scene* (adegan) film Kehormatan Di Balik Kerudung dengan melihat teknik penyampaiannya berupa dialog, musik (ilustrasi dan themesong), sound effect, dan lokasi. Analisis ini akan menggunakan analisis deskriptif.

4.1. Analisis Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Film Kehormatan Di Balik Kerudung

4.1.1. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Dialog

1. Pada *scene* 12 menggambarkan Syahdu yang baru saja tiba di rumah kakek neneknya yang disambut dengan senang hati. Pesan dakwah yang disampaikan pada *scene* tersebut adalah silaturahmi. Setiap muslim dianjurkan bersilaturahmi kepada sanak saudara agar hubungan mereka tidak putus. Silaturahmi dapat dikategorikan pesan akhlak, yaitu akhlak terhadap keluarga.



- Syahdu : Assalamu'alaikum Kek (senyum).
 Kakek : Wa'alaikumussalam (membenarkan peci),
 cucu kakek datang (salaman dengan
 Syahdu).
 Syahdu : Kakek sehat (senyum)?
 Kakek : Alhamdulillah seperti yang kamu lihat.
 Syahdu : Ne kek, ada titipan dari Ibu (menyerahkan
 barang).
 Kakek : Oh ya, bagaimana keadaan Ibu dan Ratih?
 Syahdu : Alhamdulillah sehat.
 Kakek : Mereka gak ikut?
 Syahdu : Emm, mereka tidak ikut karena ini adalah
 keinginan Syahdu sendiri untuk kesini.
 Nenek – Kakek : (Tersenyum).
 Kakek : Ayo, Kamu istirahat dulu, nanti sore kita
 bicara–bicara lagi ya.
 Nenek : Ya Syahdu, kamarmu di atas sudah nenek
 siapin, istirahat ya sayang (mengelus tangan
 Syahdu).
 Syahdu : (Mengangguk).
 Kakek : (Tertawa).

Syahdu tiba di rumah kakek dan nenek setelah melewati perjalanan yang jauh. Dia datang atas kemauannya sendiri, karena ingin menghibur hatinya yang lagi sedih dengan mencoba suasana baru dan sekaligus “*bersilaturahmi*” kepada kakek dan nenek setelah sekian lama tidak pernah bertemu. Adegan pada dialog diatas mengarah pada pentingnya silaturahmi. Proses silaturahmi di atas dilakukan dengan dialog yang lemah lembut, saling menanyakan kabar satu sama lain.

Silaturahmi di dalam agama Islam manakala ketika seorang muslim menjalankan etika-etika terhadap sanak kerabat sama persis seperti etika-etika yang dijalankan dengan konsisten terhadap orang tua, anak-anak, dan saudara-saudaranya. Sebagaimana terlihat pada adegan diatas Syahdu memperlakukan kakek-nenek seperti orang tuanya sendiri yang terlihat sangat akrab dan santun. Kita sebagai umat muslim perlu menyambung hubungan silaturahmi agar hubungan kita kepada sanak kerabat tidak sampai terputus. Untuk itu sejalan dengan QS. An-Nisa' ayat 1, berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Depag RI, 2005: 77)

Rasulullah SAW juga bersabda sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ahmad:

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ: مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللَّهُ، وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللَّهُ (متفق عليه) (Yahya, tth: 140)

“Dari Aisyah ra. Dari Nabi SAW beliau bersabda: Rahim (kekeluargaan) itu tergantung di ‘Arasy. Rahim itu berkata: “Siapa saja menyambungku, Allah akan menyambunginya dan siapa saja memutuskan denganku, Allah akan memutuskan hubungan dengannya” (Yahya, 1999: 332)

Ghazali (2003: 131) mengatakan bahwa orang yang memutuskan silaturahmi tidak akan masuk surga, sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Hibbah dan para perowi hadits yang lain bahwa ada tiga orang yang tidak masuk surga, mereka adalah:

- a. Orang yang suka minum minuman keras,
 - b. Orang yang mempercayai sihir, dan
 - c. Orang yang memutuskan hubungan silaturahmi.
2. Pada *scene* 44 menggambarkan Syahdu dan Ifand yang sedang berbicara lewat telepon. Pada *scene* ini, pesan dakwah yang disampaikan berupa pesan akhlak, yaitu akhlak terhadap sesama. Hal tersebut terlihat ketika Ifand sedang menenangkan dan menguatkan hati Syahdu saat ketakutan akan cinta mereka yang pupus sebelum berkembang. Ifand mengingatkan Syahdu agar memperbanyak istighfar.



Ifand : Assalamu’alaikum (senyum).
 Syahdu : Wa’alaikumsalam.

- Ifand : Ada apa Syahdu.
- Syahdu : (Mengahela nafas) Aku takut Fand, aku takut seperti embun yang, yang pudar sebelum pagi berlalu.
- Ifand : Astaghfirullahal'adzim, coba sedikit tenang Syahdu.
- Syahdu : (Menangis) Kamu sadar Fand, akan banyak rintangan yang menguji kesetiaan kita.
- Ifand : Pegang tanganku erat-erat Syahdu, dan aku yakin kita akan mampu melewatinya.
- Syahdu : Hatimu tertutup oleh malam Fand.
- Ifand : Tapi malam dengan penuh bintang-bintang Syahdu, malam dengan segala keindahan cinta.
- Syahdu : Kamu sudah buta, kamu sudah buta Fand.
- Ifand : Itulah cinta Syahdu, ini yang membuat ku tak tahu kenapa aku membuat hidup, dan menjadikanku selalu memikirkanmu Syahdu.
- Syahdu : Kamu belum tahu aku sepenuhnya.
- Ifand : Aku akan tetap menjadi Ifand buatmu sampai nafas terakhirku.
- Syahdu : Aku akan pergi dalam waktu yang cukup lama.
- Ifand : (Kecewa) Kapan kau akan kembali Syahdu.
- Syahdu : Selama mata masih bisa melihat dunia, selama hati masih berdetak, selama itu pula kita pasti akan bertemu Fand (menutup telepon, nangis).

Syahdu memberi kabar kepada Ifand bahwa dia akan pergi meninggalkan Ifand dan kota Pekalongan dalam waktu yang cukup lama. Semua itu disampaikan Syahdu melalui telepon seluler dan dalam keadaan menangis. Ifand mencoba menenangkan Syahdu dengan mengucap "*astaghfirullah hal'adzim, coba sedikit tenang Syahdu*". Dialog pada adegan tersebut disampaikan dengan penuh ketenangan, karena dalam menangani orang yang sedang dihadapkan pada masalah, kita

sendiri sebagai orang yang dilaporkan pada masalah yang dihadapinya juga harus bersikap tenang agar orang tersebut bisa menerimanya dengan baik. Adegan pada *scene* ini terjadi dialog antara Syahdu dan Ifand melalui telepon. Terlihat pada gambar, Syahdu menelpon Ifand yang sedang berada dirumahnya, begitu pula Syahdu yang juga dirumah kakeknya.

Pada adegan tersebut Ifand mencoba menenangkan Syahdu dengan mengucapkan istighfar. Yang dimaksud dengan istighfar disini adalah mencoba untuk mengingat Allah, artinya kita sebagai manusia yang hidup di dunia ini pasti pernah melakukan dosa dan kesalahan, baik kesalahan yang disengaja manusia yang maksum, yang selalu dijaga dan dilindungi oleh Allah dari perbuatan yang mengandung dosa maupun kesalahan manusia yang bukan maksum.

Maksud dari istighfar sendiri yaitu menundukkan jiwa, hati maupun pikiran kepada Allah seraya memohon ampun dari segala dosa dan kesalahan yang dikerjakan. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Muzammil ayat 20:

﴿20﴾...وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“... Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Depag RI, 1990: 990)

Adapun keutamaan dari istighfar sendiri banyak sekali dan diantaranya dapat kita temukan dalam firman Allah QS.

Nuh: 10-12:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿10﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿11﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَيِّنٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿12﴾

“Maka aku katakan (kepada mereka), Mohonlah ampun kepada Tuhan-mu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat. Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun, dan mengadakan (pula didalamnya) untukmu sungai-sungai” (Depag RI, 1990: 979)

Dari firman Allah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keutamaan istighfar adalah:

- a. Supaya terhindar dari azab,
 - b. Allah akan menambah harta,
 - c. Allah akan menurunkan hujan,
 - d. Allah akan memberikan anak, dan
 - e. Allah akan memberikan kebun yang didalamnya terdapat sungai.
3. Pada *scene* 53 dan 57 menggambarkan ibu Syahdu tengah sakit parah yang membutuhkan banyak biaya untuk melangsungkan operasi dan akhirnya Syahdu mengorbankan dirinya menikah dengan Nazmi yang telah mambiyai operasi ibunya. Pada *scene* ini pesan dakwah tergambar jelas ketika Syahdu menikah

dengan Nazmi demi kesembuhan ibunya. Apa yang telah dilakukan Syahdu terhadap ibunya dapat dikategorikan sebagai akhlak terhadap orang tua.



Dialog pada scene 53:

- Syahdu : Assalamu'alaikum bu (mencium tangan ibu).
 Ibu Syahdu : Wa'alaikumsalam Syahdu (batuk), Kapan kamu sampai nak?
 Syahdu : Tadi bu (berkaca-kaca).
 Ibu Syahdu : Kamu...(batuk-batuk).
 Syahdu : Ibu maafkan Syahdu bu, Syahdu tidak tahu ibu sampai sakit seperti ini.
 Ibu Syahdu : Kan ada Ratih (melihat Ratih tersenyum).
 Syahdu : Syahdu janji sama ibu, Syahdu akan melakukan apapun demi kesembuhan ibu.
 Ibu Syahdu : (Tersenyum, menganggukkan kepala).

Dialog pada scene 57:

- Wali Hakim : Saya nikahkan Syahdu Zahwa Mutia binti almarhum Romli dengan Nazmi Pradi dengan uang tunai 50 juta rupiah dan seperangkat alat solat dibayar tunai.
 Nazmi : Saya terima nikahnya Syahdu Zahwa Mutia binti almarhum Romli dengan mas kawin uang tunai sebesar 50 juta rupiah dan seperangkat alat solat dibayar tunai.
 Wali Hakim : Bagaimana hadirin.
 Tamu Undangan : Sah-sah.
 Wali Hakim : Alhamdulillahirabbil'alamin.

Mengetahui sang ibu sedang mengalami sakit yang begitu parah, Syahdu mencoba meminjam uang kepada Nazmi

untuk biaya operasi ibunya, akan tetapi disitu Nazmi merasa Syahdu tidak akan sanggup untuk membayarnya, maka Nazmi pun akan memberikan uang tersebut dengan syarat Syahdu mau untuk dijadikan istrinya. Syahdu pun akhirnya menikah dengan Nazmi, itu semua dilakukan demi kesembuhan sang ibu. Menuju proses tersebut dialog dilakukan dengan sedikit memohon (meminta tolong). Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses ketaatan seorang anak pada sang ibu yang rela berkorban apa saja demi ibu tercinta.

Dalam jalur hubungan kemanusiaan dan dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua yaitu ayah dan ibu menduduki posisi yang paling utama. Walaupun demikian ibadah kepada Allah dan taat kepada Rasul tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. Berarti bahwa, dalam tertib kewajiban berbakti, mengabdikan dan menghormati kedua orang tua menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasul-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Isra' ayat 23:

﴿23﴾ ... وَفَضَىٰ رُبُّكَ إِلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا....

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.....” (Depag RI, 1990: 427)

Dapat dipahami bahwa di dalam memelihara hubungan horizontal kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu

sepatutnya mendapat prioritas pertama dan dalam posisi paling utama. Dalam pemahaman dan kesadaran etika atau akhlaqul karimah, sangat keliru apabila seorang anak hanya memelihara hubungan baik dengan person-person lain. Sedang hubungan dengan ayah dan ibunya diabaikan. Dengan rasa ikhlas yang sungguh-sungguh *birrul waalidaini* Syahdu pun akhirnya menikah dengan Nazmi demi kesembuhan ibunya (Sudarsono, 1994 : 23)

4. Pada *scene* 69 menggambarkan Ifand yang sedang merenung, kemudian ibunya menanyakan apa yang sebenarnya terjadi, lalu Ifand pun menceritakan apa yang dirasakannya saat itu. Pesan dakwah yang tergambar pada *scene* ini adalah pesan akhlak, yaitu akhlak terhadap keluarga. Hal tersebut terlihat pada perhatian dan nasihat ibu Ifand kepada Ifand anaknya.



- Ibu Ifand : Ifand, beberapa minggu ini ibu perhatikan kamu kelihatan murung sekali, kenapa?
 Ifand : Ifand juga tidak tahu bu.
 Ibu Ifand : Jelaskan donk, mungkin ibu bisa bantu kamu.
 Ifand : (Menghadap ibu, memohon, memegang tangan ibu) Bu, carikan istri untuk Ifand.
 Ibu Ifand : (Tersenyum) Mau calon istri seperti apa yang kamu inginkan Fand?
 Ifand : (Menganggukkan kepala) Yang menurut ibu baik.

Ibu Ifand : (Menatap Ifand, kaget).

Dengan raut muka yang begitu sedih Ifand memandangi luar jendela dengan tatapan kosong. Sang ibu yang tidak tega melihat kondisi Ifand, akhirnya menanyakan keadaanya. Awalnya Ifand tidak menginginkan Sang ibu mengetahui apa yang dia rasakan sekarang. Akan tetapi, Sang ibu terus mendesak karena dia tidak ingin melihat anaknya yang sedih terus menerus. Akhirnya Ifand pun mengatakan apa yang sebenarnya terjadi dengan sangat memohon sambil memegang kedua tangan Sang ibu bahwa "*dia ingin dicarikan seorang istri, yang menurut Sang ibu baik*". Sang ibu kaget mendengarkan jawaban yang keluar dari mulut Ifand, kemudian tersenyum. Dialog diatas dilakukan penuh dengan permohonan, karena untuk melakukan ibadah tersebut jika sudah mampu lahir dan batin harus segera dilaksanakan agar tidak menimbulkan dosa yang berlipat nantinya.

Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses seorang anak laki-laki yang sudah siap untuk menikah dan meminta dicarikan seorang pendamping hidup untuk dirinya kelak suatu hari nanti. Dalam Islam wajib hukumnya bagi seorang muslim yang sudah mampu untuk menikah, nafsunya telah mendesak dan takut terjerumus dalam perzinaan wajiblah dia menikah. Karena menjauhkan diri dari yang haram adalah

wajib, sedang untuk itu tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali dengan jalan menikah dan juga hendaklah orang yang seperti ini banyak berpuasa. Sebagaimana keterangan hadist riwayat Jama'ah dari Ibnu Mas'ud, pernah Rasulullah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ.
وَأَحْصِنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ, فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

(Muslim, 1992: 1019)

“Hai, golongan pemuda! Bila di antara kamu ada yang mampu kawin hendaklah ia kawin, karena nanti matanya akan lebih terjaga dan kemaluannya akan lebih terpelihara. Dan bilamana ia belum mampu kawin, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu ibarat pengebiri” (Razak dan Lathief, 1980: 164)

Adapun sunnah bagi orang yang nafsunya telah mendesak lagi mampu menikah, tetapi masih dapat menahan dirinya dari berbuat zina, maka sunnahlah dia menikah. Artinya seorang muslim bisa untuk tidak terburu-buru melangsungkan pernikahan apabila sanggup untuk menahan diri dari hawa nafsunya untuk berbuat zina. Apabila kita selaku muslim sudah melaksanakan ibadah tersebut, maka kita sebagai hamba Allah sungguh telah menyempurnakan setengah agamaNya dan untuk terus bertakwa kepada Allah pada setengah lagi sisanya.

5. Pada *scene* 74 menggambarkan Sofia yang sedang melayani suaminya Ifand sepulang dari kerja. Pada *scene* ini pesan

dakwah yang disampaikan berupa pesan akhlak terhadap suami.

Hal tersebut tergambar pada perhatian Sofia terhadap suaminya.



- Ifand : (Senyum) assalamu'alaikum.
 Sofia : Wa'alaikumsalam mas (mencium tangan, senyum), gimana capek tadi (membukakan jaket Ifand), aku langsung buatin makan ya.
 Ifand : (Menganggukkan kepala).

Ifand yang baru pulang bekerja disambut bahagia oleh sang istri. “Sofia pun langsung membuka jaket yang dikenakan Ifand, kemudian menawarinya untuk dibuatkan makanan.”

Dialog tersebut disampaikan secara lemah lembut yang menyambut dengan hati senang atas kedatangan suami tercinta.

Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses seorang istri yang sedang melayani suaminya. Adegan tersebut masuk kepada hak-hak suami atas istri. Adapun hak-hak seorang suami atas istri diantaranya:

- a. Ia ditaati istrinya dalam kebaikan,
- b. Istri menjaga harta suaminya, menjaga kehormatannya, dan tidak keluar dari rumah kecuali dengan izinnya,

- c. Istri bepergian dengan suami jika suami menginginkannya dan istri pada saat akad tidak mensyaratkan tidak bepergian dengannya, karena kepergian istri bersama suami termasuk ketaatan yang diwajibkan kepadanya,
 - d. Istri menyerahkan dirinya kepada suami kapan saja suaminya meminta untuk menikmatinya, karena menikmatinya termasuk salah satu haknya, dan
 - e. Jika seorang istri ingin berpuasa sunnah dan suami berada di rumah, ia harus meminta izin kepadanya (Jazairi, 2008: 588)
6. Pada *scene* 95 menggambarkan Ifand yang sedang menyampaikan niatnya untuk menikah lagi kepada sang ibu. Pesan dakwah yang terkandung pada *scene* tersebut adalah pesan Syari'ah dan akhlak. Pesan Syari'ah tergambar jelas saat Ifand menyampaikan niatnya untuk menikah lagi (poligami), sedangkan pesan akhlak terdapat pada nasihat yang disampaikan ibunya Ifand. Ifand harus berlaku adil jika mempunyai dua istri.



Ifand : Ini sudah menjadi keputusan kami berdua bu, maafkan Ifand harus menikahi Syahdu.

- Ibu Ifand : Tanggungjawab dalam rumah tanggamu akan semakin berat Fand, semua itu gak mudah, kamu harus bisa membagi rasa suka dan duka bersama mereka.
- Ifand : Ya bu insyaallah, Ifand akan berusaha menjadi suami yang adil.

Ifand menyampaikan kepada ibunya bahwa dia akan menikah lagi untuk yang kedua kalinya, artinya akan berpoligami. Kemudian sang ibu mengingatkan bahwa *“Tanggungjawab dalam rumah tanggamu akan semakin berat Fand, semua itu gak mudah, kamu harus bisa membagi rasa suka dan duka bersama mereka”*. Dialog tersebut dilakukan dengan penuh hati-hati dalam menyampaikannya, karena dalam memberikan solusi, terlebih jika akan melaksanakan pernikahan yang kedua kalinya, dalam menyampaikannya harus dengan sikap lemah lembut agar yang menerima pun mudah dalam memahami apa yang disampaikan.

Adegan pada dialog diatas mengarah kepada pentingnya bersikap adil dalam berumah tangga jika memiliki istri lebih dari satu. Adil kepada mereka dalam urusan makan, tempat tinggal, pakaian dan kediaman, atau segala yang bersifat kebendaan tanpa membedakan antara istri yang kaya dengan yang fakir, yang berasal dari keturunan tinggi dengan yang bawah. Bila suami khawatir berbuat zalim dan tidak dapat memenuhi hak-hak mereka semua, maka diharamkan berpoligami.

Keadilan yang diwajibkan oleh Allah juga terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 129:

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ﴿129﴾

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri(mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung”... (Depag RI, 1990: 143)

Ayat diatas menjelaskan tentang adil dalam masalah-masalah lahiriah yang dapat dikerjakan oleh manusia bukan adil dalam hal cinta dan kasih sayang. Sebab masalah ini ada di luar kemampuan seseorang. Berlaku adil yang ditiadakan oleh ayat diatas yaitu adil dalam cinta dan bersetubuh.

7. Pada *scene* 96 dan 97 menggambarkan Sofia yang sedang membantu Syahdu dalam mengenakan kerudung untuk pernikahannya dengan Ifand. Pada *scene* ini pesan dakwah tergambar pada keikhlasan Sofia atas pernikahan yang akan dilakukan oleh suaminya dan ketulusan Sofia saat mengenakan kerudung pada Syahdu. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai pesan akhlak terhadap suami dan akhlak terhadap sesama.



Dialog pada scene 96:

- Syahdu : Aku lebih suka kerudung yang warna coklat.
- Sofia : Kalau mbak Syahdu mau warna coklat, gak papa (senyum).
- Syahdu : Kamu ikhlas aku menikah dengan Ifand?
- Sofia : (Terdiam) Demi kebaikan mas Ifand, Sofi ikhlas mbak.
- Syahdu : Bagaimana jika Ifand lebih mencintai aku daripada kamu.
- Sofia : Sofi akan terus menyayangi mas Ifand.
- Syahdu : Bagaimana jika aku membawa Ifand pergi untuk hidup berdua dan jauh dari pelupuk pandang mata kamu.
- Sofia : (Menghela nafas) Selama, mas Ifand tetap sah menjadi suami Sofi, Sofi akan selalu berdoa buat kebahagiaan mbak Syahdu dan mas Ifand, semoga mbak Syahdu dan mas Ifand, selalu dalam lindungan-Nya.
- Syahdu : (Meraih tangan Sofi, berkaca-kaca) Kamu wanita terbaik untuk Ifand Sofi.
- Sofia : (Menitikkan air mata)

Dialog pada scene 97:

- Wali Hakim : Saya nikahkan dan kawinkan, Syahdu Zahwa Mutia Binti almarhum Romli dengan saudara Ifand Abdul Salam bin almarhum H. Sulaiman Ahsan dengan mas kawin seperangkat alat sholat beserta uang sebesar Rp 100.000,00 dibayar tunai.
- Ifand : Saya terima nikahnya Syahdu Zahwa Mutia binti almarhum Romli dengan mas kawin seperangkat alat solat dan uang sebesar Rp 100.000,00 dibayar tunai.
- Tamu Undangan : Sah, sah, sah, alhamdulillah hirobbil'alamin.

Dengan penuh kesabaran hati Sofia melayani Syahdu sebelum akad nikah dimulai dengan membantu mengenakan kerudung. Disitu Syahdu menanyakan kepada Sofia, apakah dia (Sofia) ikhlas jika dirinya (Syahdu) menikah dengan Ifand.

Bagaimana jika Ifand lebih mencintai aku (Syahdu) daripada kamu (Sofia). Bagaimana jika aku membawa Ifand pergi untuk hidup berdua dan jauh dari pelupuk pandang mata kamu. Sofia dengan penuh hati-hati dan hati yang sabar menjawab semua pertanyaan Syahdu. *“Demi kebaikan mas Ifand, Sofi ikhlas mbak. Sofi akan terus menyayangi mas Ifand. Selama mas Ifand tetap sah menjadi suami Sofi, Sofi akan selalu berdoa buat kebaikan mbak Syahdu dan mas Ifand, semoga mbak Syahdu dan mas Ifand, selalu dalam lindungan-Nya”*. Adegan pada dialog diatas mengarah pada keikhlasan hati seorang istri yang akan dimadu oleh suaminya. Keikhlasan hati seorang istri pada dialog tersebut dilakukan dengan mimik muka yang penuh sabar dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan.

Pernikahan tersebut berlangsung karena selain keduanya (Ifand dan Syahdu) masih saling mencintai, wanita yang akan dinikahi mengalami sakit karena gagal pada pernikahan pertamanya sehingga dia terus memikirkan laki-laki yang dulu dicintainya yang sekarang sudah bersanding dengan wanita lain, kemudian sang wanita memohon untuk dinikahi, sehingga pernikahan itu dapat dilaksanakan. Akan tetapi itu semua dilakukan atas persetujuan istri pertama dan Sang ibu tercinta.

Keikhlasan hati Sofia terlihat pada dialog tersebut bahwa dia akan terus mendoakan suami dan istri barunya agar

tetap selalu berada dalam lindungannya. Makna ikhlas sendiri sebenarnya mengerjakan amal perbuatan atau ibadah semata-mata hanya untuk mengharapkan keridhoan Allah atau mengEsakan dan mengkhhususkan Allah SWT. Sebagai tujuan dalam berbuat taat kepadanya. Apabila Sofia sungguh-sungguh melakukannya semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah maka Allah akan menerima amal ibadah yang dilakukannya, akan tetapi jika dalam melakukannya hanya untuk mendapatkan pujian dari manusia maka Allah tidak akan menerima amalan tersebut.

8. Pada *scene* 98 menggambarkan Andi (sepupu Syahdu) yang mencoba menghibur sang Kakek pada saat selesai acara pernikahan cucunya Syahdu. Pada *scene* ini pesan dakwah terdapat pada ucapan Andi kepada kakeknya. Andi berusaha menenangkan kakeknya. Hal tersebut dapat dikategorikan sebagai pesan akhlak terhadap orang tua.



- Andi : Kek, kok ya di luar to. Wong cucunya lagi menikah, ojo ditekuk begitu mukane. Seneng, senyum, senyum (menggerakkan mulut dengan tangannya).
- Kakek : (Gemes, mengacungkan tangan ke muka Andi) Iihh...

- Andi : (Terdiam) Gini kek, yang Andi tau, Tuhan itu sudah menciptakan manusia berpasangan, jodoh wes diatur, seperti iki ada duri ada daging, ada duri dalam daging, kaya lagu dangdut itu loo, yoo, asik tenan.
- Kakek : (Masih dengan gaya yang sama) Iihh, diam, diam, diam...
- Andi : Yowes, yowes, yowes kek, ndak jadi kek, ndak jadi...

Pernikahan Syahdu dan Ifand, ternyata membuat hati sang Kakek terdiam seperti memikirkan sesuatu. Andi yang juga sepupunya Syahdu mencoba menghibur sang Kakek “*Gini kek, yang Andi tau, Tuhan itu sudah menciptakan manusia berpasangan, jodoh wes diatur, seperti iki ada duri ada daging, ada duri dalam daging, kaya lagu dangdut itu loo yoo, asik tenan.*” Dialog yang dilakukan Andi kepada sang kakek yang mencoba mendekati untuk menghibur, disini terjadi proses pendekatan emosional. Artinya Andi mencoba mendekati kakek yang sedang termenung dengan memberi masukan dan menyelipkan kata-kata yang akan membuat kakek terhibur.

Adegan pada dialog tersebut mengarah pada bagaimana Allah telah menggariskan segala sesuatu untuk umatnya. Sebagaimana terdapat dalam QS. Yasin ayat 36:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿36﴾

“Mahasuci (Allah) yang telah menciptakan pasang-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh

bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang tidak mereka ketahui” (Depag RI, 1990: 710)

Segala sesuatu jika Allah sudah berkehendak pasti semuanya akan terjadi, begitu pula dengan hal jodoh, semuanya sudah digariskan menurut ketentuannya bahwa tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Ta'ala.

9. Pada *scene* 112 menggambarkan Sofia yang bangun dari mimpinya dan menceritakan bahwa dia bertemu Syahdu kemudian mencoba meminta izin kepada suaminya Ifand untuk pergi menjenguk Syahdu istri ke-2 dari suaminya. Pesan dakwah yang disampaikan pada *scene* ini adalah pesan akhlak, yaitu akhlak terhadap suami. Sofia meminta izin kepada suaminya untuk mengunjungi Syahdu.



- Sofia : Astaghfirullahal'adzim, mbak Syahdu, ya Allah.
- Ifand : (Ikut terbangun) Sofi.
- Sofia : Sofi mimpi mbak Syahdu mas.
- Ifand : (Kaget) Syahdu?
- Sofia : Mas, kalau boleh, izinkan Sofi ketempat mbak Syahdu mas.
- Ifand : Maksud kamu?
- Sofia : Sofi mo ketemu sama Ratih, Sofi mo ketemu sama ibunya mbak Syahdu.
- Ifand : (Terdiam, berpikir) Tunggu aku cuti dulu ya.
- Sofia : Kalau boleh, kali ini biarkan Sofi pergi sendiri ya mas.

Ifand : Sofi..., kamu tidak pernah pergi sendiri.
 Sofia : Mas, Sofi janji akan jaga diri. Percaya sama Sofi mas.

Sofia terbangun dari tidurnya karena memimpikan Syahdu. Setelah setahun lamanya Syahdu meninggalkan mereka. "*Dia meminta ijin kepada suaminya*" untuk menemui Syahdu. Awalnya Ifan tidak mengizinkan Sofia untuk pergi sendirian karena dia belum terbiasa untuk bepergian jarak jauh, akan tetapi Sofia meyakinkan Ifand untuk bisa menjaga diri. Dialog diatas dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan meyakinkan hati suaminya untuk bisa menjaga diri, karena jarak yang ditempuh cukup jauh.

Adegan pada dialog diatas mengarah pada proses bagaimana seorang istri ketika akan melakukan sesuatu diluar rumah, dia harus meminta izin terlebih dahulu kepada suaminya. Tindakan yang dilakukan oleh Sofia diatas termasuk pada hak-hak suami atas istri bahwa seorang istri tetap berada di rumah suami dalam arti tidak keluar kecuali atas izin dan keridhaan suaminya.

10. Pada *scene* 115 dan 116 menggambarkan Sofia yang berkunjung ke rumah Syahdu. Pesan dakwah yang disampaikan pada *scene* ini adalah akhlak terhadap sesama. Hal tersebut tergambar jelas ketika Sofia peduli terhadap keadaan Syahdu sehingga

memberanikan diri untuk pergi ke Pekalongan untuk mencari tahu bagaimana kabar Syahdu.



Dialog pada scene 115:

Sofia memberanikan diri masuk ke dalam. Melihat ibu syahdu sedang menenangkan ifand kecil. Sofia duduk di samping ibu syahdu. Sofia kaget melihatnya.

Ibu Syahdu : Sepertinya kamu datang dari jauh ya?

Sofia : Oh, i...iya bu (senyum).

Sofia : Bu maaf, apa boleh saya tau namanya siapa bu?

Ibu Syahdu : Oh, namanya Ifand.

Sofia : (Kaget) Ifand? Oh, kalau nama lengkapnya bu?

Ibu Syahdu : Ifand, Ifand Abdul Salam.

Sofia : (Kaget) Astaghfirullahal'adzim, bu, apa ini anaknya mbak Syahdu?

Ibu Syahdu : Oh, sebenarnya kamu itu siapa ya?

Sofia : Bu jawab saya bu, apa ini anaknya mbak Syahdu bu?

Ibu Syahdu : Iya betul.

Sofia : (Kaget, menangis) Astaghfirullah hal'adzim 2x.

Dialog pada scene 116:

Ibu Syahdu : Syahdu, selamat dari kecelakaan kereta, dia hanya terluka, dan Alhamdulillah bayi yang di kandungnya itu selamat juga. Oh ya, Syahdu selalu cerita tentang kamu, dia bilang, kamu itu cantik, sholehah.

Sofia : (Senyum, tersipu malu) Mbak Syahdu bilang begitu bu?

Ibu Syahdu : Ya, ibu senang bisa kenal dengan kamu. Eh, kamu sendirian kesini?

Sofia : Ya bu, sebenarnya mas Ifand sudah melarang, kami sudah berumah tangga 2 tahun ini bu, tapi memang kami belum

dikaruniai anak, mas Ifand gak pernah menyinggung hal itu bu, kita hanya berdoa tiap hari bu, dan hari ini Allah menjawab doa kami dengan anak dari mbak Syahdu bu.

Ibu Syahdu : Ibu juga selalu berdoa untuk kalian.

Sofia : Maaf bu, kalau boleh tahu sekarang mbak Syahdu ada di mana ya?

Ibu Syahdu : (Terdiam)

Sofia bertamu ke rumah Syahdu untuk mengetahui bagaimana keadaannya, akan tetapi Sofia kaget melihat ada seorang bayi kecil dirumah tersebut. Ternyata sewaktu Syahdu meninggalkan mereka, Syahdu dalam keadaan mengandung anaknya Ifand. Disitu terjadilah dialog antara Sofia dan Ibu Syahdu. Sofia menjelaskan bahwa *“Kami (Sofia-Ifand) sudah berumah tangga 2 tahun ini, tapi memang kami belum dikaruniai anak, mas Ifand gak pernah menyinggung hal itu bu, kita hanya berdoa tiap hari bu, dan hari ini Allah menjawab doa kami dengan anak dari mbak Syahdu bu.”*.

Sofia begitu peduli akan keadaan Syahdu. Dia sangat menyayangi Syahdu sebagai istri kedua dari suaminya, begitu tulusnya hati Sofia yang merelakan suaminya menikah lagi dan menyayangi istri muda dari suaminya tersebut.

11. Pada *scene* 120 menggambarkan Ifand yang sedang menuntun syahadat kepada Syahdu ketika menghadapi sakaratulmaut. Pada *scene* ini, pesan dakwah tergambar jelas ketika Ifand sedang menuntun istrinya mengucapkan dua kalimat syahadat.

Pesan tersebut dimaknai sebagai pesan aqidah, yaitu iman kepada takdir Allah.



- Dokter : Misi bu ya, permisi, tenang bu, tenang bu. Nadi lemah.
- Ibu Syahdu : (Menangis) Bangun nak. Dok, gimana anak saya dok?
- Dokter : (Menggelengkan kepala) Maaf bu, kami sudah maksimal.
- Ibu Syahdu : (Menangis tidak percaya)
- Syahdu : Fand...
- Sofia : (Menangis) Mbak Syahdu...
- Syahdu : (Menangis, detik-detik terakhir) Aku bahagia bisa berada di tengah-tengah orang yang mencintaiku, terima kasih Fand, Sofia, terima kasih Sofia.
- Sofia : Mbak, mbak jangan...
- Syahdu : Bu...maafkan semua kesalahan Syahdu bu.
- Ratih : (Menangis) Mbak Syahdu...
- Ifand mendekati wajahnya ke Syahdu.
- Syahdu : Titip anak kita Fand, jadikan dia sepertimu.
- Ifand membisikkan ke telinga Syahdu.
- Ifand : Asyhadu alla ilaaha illallah Wa asyhadu anna Muhammadarrosuulullah.
- Syahdu : (Mengikuti Ifand dan menghembuskan nafas terakhirnya)

Sakit yang diderita Syahdu sudah mencapai tahap akhir dimana dia harus "menghadapi sakaratulmaut yang dibantu suaminya Ifand untuk menuntun membaca syahadat". Dialog tersebut dilakukan dengan penuh kesabaran ketika menuntunnya dan keikhlasan seseorang untuk bisa menerima

orang yang dicintai pergi untuk selama-lamanya. Adegan tersebut mengarah pada proses dimana seseorang menuntun umat yang lain untuk membacakan syahadat ketika menghadapi *sakarotulmaut*.

Dalam menjenguk orang sakit, maka apabila ternyata yang sakit itu sudah amat berat dan telah mendekati ajalnya, agama mensyari'atkan untuk mentalqinkannya, yaitu menuntunnya agar mengingat Allah dengan membaca “*Laa ilaaha illaallooh*” (Tiada Tuhan selain Allah). Cara menuntunnya dengan lemah lembut dan pelan-pelan, tidak tergesa-gesa supaya tidak menimbulkan perasaan tidak senang bagi orang yang sakit tersebut. Terlihat dalam sebuah hadist:

وَعَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لِإِلَهِ إِلَّا اللَّهُ. (رواه مسلم)

“Dari Abu Said Al-Khudriy ra, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Tuntunlah orang yang hendak meninggal dunia dengan ucapan LAA ILAAHAILLALLAH”. (HR. Muslim) (Nawawi, 1999: 69)

Dari hadist diatas jelaslah bahwa perintah agama untuk mentalqin itu waktunya adalah ketika seseorang sudah mendekati ajalnya, jadi bukan di atas qubur setelah mayyit itu diqubur. Dan mentalqinkan mayyit di atas qubur itu adalah penyelewengan dari tuntunan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW, bahkan bertentangan dengan ayat Al-Quran sendiri yang berbunyi dalam QS. An-Naml: 80:

﴿80﴾... لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَى

“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati itu mendengar...”. (Depag RI, 1990: 604)

4.1.2. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Ilustrasi Musik

1. Pada *scene* 07 menggambarkan perkenalan Ifand dan Syahdu di stasiun pada saat menunggu Kereta datang. Pesan dakwah yang tergambar pada *scene* ini dapat dimaknai sebagai pesan akhlak, yaitu akhlak terhadap orang yang baru dikenal. Pesan akhlak yang terdapat pada *scene* ini diperkuat dengan ilustrasi yang mengiringi ketika Syahdu dan Ifand berkenalan.



Ilustrasi musik pada adegan ini adalah piano yang mengalun santai tapi menegangkan hati ketika Syahdu bertemu Ifand di stasiun untuk menunggu kereta, sehingga proses perkenalan keduanya berlangsung harmonis, mewakili hati Syahdu yang trauma akan kehadiran seorang laki-laki di kehidupannya yang selama ini disakiti laki-laki. Alunan musik

piano yang santai mengenalkan pada penonton bahwa itu adalah awal dari perkenalan mereka. Musik yang santai tapi menegangkan hati mengarahkan penonton pada sikap yang harus selalu berhati-hati dalam bertindak bahwa sebelum melakukan sesuatu harus dengan santai dan pemikiran yang matang agar hasil yang diperoleh bisa didapat dengan baik sesuai dengan yang diinginkan.

2. Pada *scene* 35 menggambarkan Ifand dan Syahdu yang sedang berjalan menikmati suasana desa di pagi hari. Pesan dakwah yang disampaikan pada *scene* ini adalah pesan Akhlak, yaitu akhlak terhadap sesama umat muslim. Hal tersebut terlihat pada ta'aruf yang dilakukan Ifand kepada Syahdu.



Ilustrasi musik pada adegan ini menggunakan musik piano yang mengalun indah ketika mereka sedang asik menikmati suasana desa di pagi hari yang seakan menggambarkan pagi yang cerah dan suasana hati keduanya yang lagi senang. Musik piano yang kencang dan berirama indah ini membuat hati yang menonton turut di dalamnya, artinya ikut senang dengan apa yang mereka rasakan saat itu.

Permainan musiknya mengarahkan pada yang menontonnya untuk selalu mengingat RabbNya, artinya jika hati lagi merasa senang jangan terlalu larut di dalamnya, karena itu semua akan berbalik nantinya menjadi kesedihan yang mendalam.

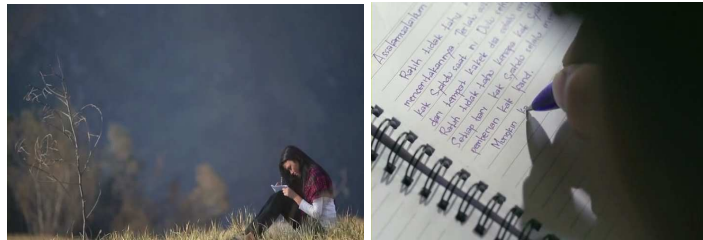
3. Pada *scene* 61 menggambarkan Ifand yang sedang menerima telepon dan kaget mendengar kabar Syahdu sudah menikah, sehingga hatinya sangat terpuruk setelah mendengarnya. Pesan dakwah pada *scene* ini adalah pesan aqidah yaitu iman kepada takdir. Hal tersebut terlihat pada tokoh Ifand yang sedang merenung setelah mendengar kabar pernikahan Syahdu.



Ilustrasi musik pada adegan ini menggunakan alunan musik biola dengan suara keras dan langsung berhenti, musik dimainkan ketika Ifand mendengar kabar bahwa Syahdu sudah menikah seakan menggambarkan suasana hati Ifand yang ikut kaget mendengar berita tersebut. Alunan musik biola yang keras dan langsung berhenti menambah suasana yang menontonnya ikut turut pada adegan tersebut dengan keterpurukan hati Ifand yang sedang bersedih. Permainan musik di atas mengarahkan

penonton pada dunia perenungan bahwa setiap manusia harus bisa mengikhlaskan segala sesuatu yang telah ditetapkanNya.

4. Pada *scene 77* menggambarkan Ratih yang sedang menulis surat untuk Ifand dengan menceritakan nasib Syahdu kakaknya setelah menikah dan memutuskan untuk bercerai. Pesan dakwah yang disampaikan pada *scene* ini terdapat pada isi surat yang ditulis oleh ratih. Isi surat tersebut menggambarkan pesan akhlak terhadap saudara. Ratih peduli akan keadaan kakaknya.



Ilustrasi musik pada adegan ini menggunakan piano yang pelan tapi santai kemudian dengan nada tinggi dan ngebass sehingga membuat hati penonton ikut sedih ketika mendengarnya. Ilustrasi musiknya seakan menggambarkan isi surat yang ditulis Ratih untuk Ifand. Ratih menceritakan keadaan Syahdu seperti tidak ada gairah untuk hidup (sering melamun, menyendiri, dan tidak mau makan, sehingga menimbulkan sakit) setelah memutuskan untuk bercerai dari suaminya. Musik piano dimainkan dengan pelan tapi santai kemudian dengan nada tinggi dan ngebass seakan membawa penonton mengerti akan isi surat tersebut. Permainan musik mengarahkan penonton pada perenungan jiwa untuk lebih

bermuhasabah diri bahwa bagaimana kita bisa mencintai diri sendiri artinya bisa menjaga kesehatan yang telah diberikan Tuhannya, padahal kesehatan sendiri sangat mahal jika dibandingkan apapun.

4.1.3. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Themesong

Pada *scene* 106 dan 107 menggambarkan Syahdu pergi dari rumah setelah terjadi pertengkaran hebat dengan Ifand, kemudian Sofia berusaha untuk menahan Syahdu untuk tidak pergi dari rumah, akan tetapi Syahdu tetap pergi meninggalkan rumah dan mereka (Ifand dan Sofia). Pesan dakwah yang disampaikan pada *scene* ini adalah pesan akhlak, yaitu akhlak terhadap sesama yang terlihat pada kepedulian Sofia terhadap Syahdu.



Lirik lagu pada adegan tersebut:

Ya Tuhan apa ini yang Engkau inginkan
 Kami tak berdaya di hadapanMu Tuhan
 Kami hanyalah insan lemah yang tak berdaya
 Hanya mampu berserah padaMu... Tuhan
 Tuhan...Tuhan...

Dalam film *Kehormatan Di Balik Kerudung* themesong terdapat pada *scene* 106 dan 107 yang menggunakan lagu Asmara Insani yang tidak lain adalah lagu dari film itu sendiri. Lagu ini dimainkan ketika adegan Syahdu memutuskan untuk pergi dari rumah Ifand setelah mengalami pertengkaran hebat dengannya bahwa Syahdu mempertanyakan kesetiaan dan keadilan Ifand, Ifand sendiri tidak merasa dia telah mengkhianati Syahdu, akan tetapi Syahdu sendiri yang merasa dikhianati. Keputusan Syahdu meninggalkan rumah Ifand karena dia merasa malu terhadap Sofia, karena sebelumnya dia tidak mengetahui bahwa pernikahannya dengan Ifand itu atas keinginan Sofia yang rela untuk dimadu. Lagu yang diputar pada adegan tersebut menggambarkan bahwa mencintai seseorang jangan melebihi cintanya pada Tuhan, cinta yang dibagi kepada sesama insan hanyalah ujian semata, setiap manusia pasti melewati ujian yang diberikan oleh Sang Penciptanya, sehingga dia harus mampu melewati ujian tersebut dengan berikhtiar, lebih banyak bermuhasabah diri dan selanjutnya dipasrahkan semuanya kepada Sang Khalik.

4.1.4. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Sound Effect

1. Pada *scene* 22 menggambarkan pertemuan Sofia dan temannya yang mengajak Syahdu untuk tadarus bersama selesai melaksanakan sholat maghrib. Pesan dakwah pada *scene* ini adalah pesan akhlak terhadap sesama. Hal tersebut tergambar

jelas ketika Sofia mengajak Syahdu berkenalan dan akhirnya mengajak tadarusan.



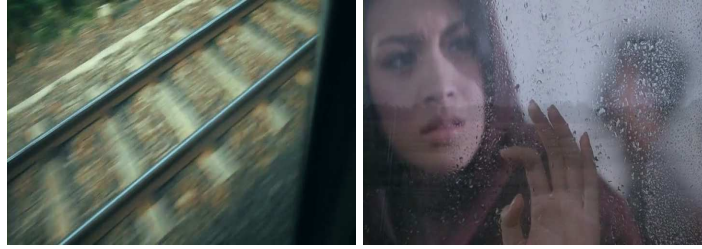
Sound effect menggunakan suara mengaji anak-anak yang tinggal di desa tersebut. Sound effect ini digunakan sebagai gambaran bahwa suasana di pedesaan setelah maghrib banyak anak-anak yang mengaji di mushola. Suara mengaji ini dimainkan pada saat ba'da maghrib tepatnya ketika Sofia mengajak Syahdu untuk tadarus bersama di mushola. Suara mengaji juga dapat menyejukkan hati yang menontonnya dengan suasana pedesaan pada malam hari, karena hanya dengan mendengarkan orang yang mengaji saja, kita sebagai yang mendengarkan sama pahalanya seperti orang yang mengaji tersebut.

2. Pada *scene* 34 menggambarkan Ifand dan Syahdu yang sedang duduk bersama dengan perbincangan yang ringan di depan halaman rumah kakek Syahdu. Pesan dakwah pada *scene* adalah pesan Syari'ah, yaitu ketika Ifand sedang berbincang dengan Syahdu kemudian terdengar suara adzan isya'. Ketika itu pula Ifand berpamitan pulang untuk melaksanakan sholat isya'.



Sound effect pada adegan ini adalah suara adzan isya' yang menguatkan tokoh Ifand di dalam adegan tersebut sebagai seorang muslim dan sebagai Imam mushola. Suara adzan dimainkan ketika Ifand bertamu ke rumah Syahdu. Suara adzan terdengar ketika mereka berdua sedang asyik mengobrol. Suara adzan disini mengingatkan Ifand akan waktu solat isya' yang telah tiba. Dengan ini penonton terbawa dan tergugah betapa pentingnya solat pada awal waktu ketika adzan selesai dikumandangkan. Karena sebagai seorang muslim yang taat apabila mendengarkan suara adzan dia langsung ingat akan Tuhannya dan meninggalkan semua kegiatan yang sedang dikerjakan.

3. Pada *scene* 49 menggambarkan kesedihan Syahdu yang membayangkan akan cintanya kepada Ifand. Pesan dakwah pada *scene* ini tergambar pada kesedihan Syahdu ketika merenungi nasibnya, namun Syahdu pasrah atas takdir yang terjadi padanya. Pesan dakwah tersebut dapat dikategorikan sebagai pesan aqidah, yaitu iman kepada takdir Allah.



- Sound effect pada adegan ini menggunakan suara kereta berjalan. Sound effect ini digunakan sebagai tanda bahwa Syahdu sedang berada di dalam kereta tersebut yang akan pulang ke rumahnya. Suara tersebut dimainkan ketika Syahdu sedang berada di dalam kereta. Suara kereta berjalan menandakan kereta tersebut sedang dijalankan di atas relnya yang akan membawa penumpangnya kepada tujuannya masing-masing. Suara kereta yang dijalankan sesuai dengan ketukan-ketukan pada relnya itu membuat Syahdu memikirkan dan membayangkan masa-masa disaat dia bersama Ifand di desa Pekalongan tempat tinggal Ifand dan kakek neneknya. Dengan peristiwa yang dialami Syahdu tersebut bisa disimpulkan bahwa jika sesuatu yang belum menjadi milik kita bisa diambil kapan pun jika Allah mau dan berkeinginan tanpa melihat siapapun itu.
4. Pada *scene* 65 menggambarkan Syahdu sedang berbicara kepada Nazmi yang saat itu sudah menjadi suaminya. Pada *scene* ini pesan dakwah tergambar ketika Syahdu berterus terang kepada suaminya dengan adanya Ifand di hati Syahdu. Hal tersebut dapat dikategorikan kedalam pesan akhlak terhadap suami.



Sound effect pada adegan ini menggunakan suara drum yang dipukul berirama, yang menguatkan sebagai kekecewaan Nazmi atas pengakuan Syahdu bahwa dia masih berhubungan dengan laki-laki lain, yang lebih menyakitkan lagi pengakuan itu disampaikan pada malam pertama pernikahannya dengan Syahdu. Hal itu membuat Syahdu diusir dari rumah Nazmi, maka sebagai seorang wanita yang sudah menikah hati-hati dalam bertindak dan berucap agar tidak menyakiti hati pasangannya. Karena menyakiti hati dan perasaan seseorang itu termasuk perbuatan yang tercela dan juga hal yang tidak disukai Allah.

5. Pada *scene 79* menggambarkan Ifand yang sedang merenung di balik jendela setelah membaca surat yang dikirim oleh Ratih. Pesan dakwah pada adegan ini adalah pesan akhlak, yaitu akhlak terhadap sesama yang tergambar pada kepedulian Ifand terhadap Syahdu.



Sound effect pada adegan ini menggunakan suara hujan turun ketika Ifand selesai membaca surat yang dikirim oleh Ratih, suara hujan tersebut seakan mewakili rasa sedih di hati Ifand. Suara hujan yang diturunkan juga membuat penonton turut di dalamnya merasakan kesedihan yang dirasakan oleh Ifand. Akan tetapi kesedihan yang dialami oleh Ifand tidak boleh dibiarkan berlarut-larut, karena sebagai muslim yang beriman kita memiliki Tuhan yang bisa menyembuhkan dan menyejukkan hati dikala hati sedang sedih, dan hanya kepadaNya lah kita semua kembali.

8. Pada *scene* 88 menggambarkan Sofia yang kaget mendengar suara Ifand yang pada saat itu datang bersama Syahdu sedang memasuki rumah, kemudian Sofia pun menghampirinya di depan. Pesan dakwah pada *scene* ini adalah pesan akhlak yaitu akhlak terhadap sesama. Hal tersebut terlihat ketika Sofia melihat suaminya datang bersama Syahdu dan menerimanya dengan senang hati.



Sound effect pada adegan ini menggunakan suara petir sebagai penguat kekagetan hati Sofia ketika Ifand dan Syahdu yang datang dari Pekalongan. Suara petir yang dimainkan dalam film tersebut membuat hati-hati para wanita yang menontonnya ikut merasakan getaran yang dirasakan oleh Sofia. Disini Sofia mencoba untuk ikhlas menerima orang baru (Syahdu) di rumahnya. Keikhlasan hati Sofia terlihat pada adegan tersebut ketika dia mau menerima apapun yang dilakukan suaminya jika itu baik adanya, sekalipun ada kecemburuan yang mendalam tetapi tidak dia perlihatkan di depan suaminya. Sangat sedikit sekali wanita-wanita sekarang yang berhati mulia seperti Sofia. Bahwasanya Allah telah menjanjikan surga bagi wanita-wanita yang berhati mulia dan taat pada suaminya.

9. Pada *scene* 90 menggambarkan Syahdu yang sedang tidur, kemudian Sofia datang membangunkan Syahdu untuk Sholat Isya'. Pada *scene* ini pesan yang disampaikan adalah pesan Syari'ah, yaitu pesan ibadah.



Sound effect pada adegan ini menggunakan suara adzan isya' sebagai tanda masuknya waktu solat isya' ketika Sofia membangunkan Syahdu yang akan diajak solat berjamaah. Ketika suara adzan isya' dikumandangkan sebagai seorang muslim Sofia mengingatkan Syahdu bahwa waktu isya' telah tiba yaitu dengan membangunkan Syahdu yang pada waktu itu masih tertidur. Suara adzan yang mengiringi adegan tersebut mengarahkan penonton pada betapa pentingnya untuk bisa saling mengingatkan satu sama lain, apalagi saling mengingatkan ketika waktu solat telah tiba.

4.1.5. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Adegan

1. Adegan pada scene 38 menggambarkan Ifand yang sedang mengajarkan Syahdu belajar membaca Al-quran atau mengaji. Pesan dakwah pada *scene* ini adalah pesan syari'ah, yaitu ibadah membaca al-Qur'an.



Adegan dilakukan di luar ruangan pada sore hari tepatnya di taman desa itu yaitu Pekalongan. Adegan yang dilakukan Ifand terhadap Syahdu mengingatkan penonton untuk selalu bisa bersikap tolong menolong dalam urusan apapun. Kita mengetahui bahwa Islam menyuruh para umatnya untuk saling tolong-menolong dan bantu-membantu itu dalam arti yang lengkap. Yakni tolong-menolong dan bantu-membantu dengan segala masyarakat dengan tidak membedakan golongan. Agama menghendaki supaya kita memberikan pertolongan kepada segala hamba Allah, masing-masing menurut ketentuannya.

Menurut Rifa'i (1993: 27) tolong-menolong itu ada dua macam: (1) Tolong-menolong yang memberikan uluran tangan dalam bentuk kebendaan, dan (2) Tolong-menolong dalam bentuk perbuatan yang baik.

Tolong-menolong yang merupakan uluran tangan dalam bentuk keadaan yakni dengan mengulurkan bantuan kepada para penderita atau siapa saja yang memerlukan bantuan untuk mempertahankan dan meringankan beban hidup dan menegakkan kepentingan-kepentingan umum dalam masyarakat. Adapun cabang yang kedua dari tolong-menolong itu ialah dalam bentuk tolong-menolong memberikan tuntunan dan bimbingan atau pengajaran, serta dengan musyawarah yang benar dan ikhlas. Tolong-menolong dalam bidang ini akan sempurna dan memberikan buahnya yang

baik, apabila ada dua kekuatan yaitu kekuatan bimbingan dan penuntun yang baik dan ikhlas, dan ada kekuatan menerima dengan baik dan ikhlas pula. Tolong-menolong dalam bentuk ini hendaknya kita jadikan pangkal kehidupan masyarakat. Tolong-menolong sebisa mungkin kita laksanakan dengan penuh keikhlasan karena Allah semata dan karena mencari keridhaanNya.

Dari penjelasan di atas, adegan pada scene 38 mengarah pada tolong-menolong cabang yang kedua, yaitu tolong-menolong dalam perbuatan baik, karena adegan yang dilakukan Ifand terhadap Syahdu lebih kepada tahap bimbingan atau pengajaran.

2. Adegan pada scene 76 menggambarkan Ratih yang sedang menyuapi Syahdu karena sakit sebagai bentuk kepedulian terhadap saudara. Pesan dakwah pada *scene* ini adalah pesan akhlak terhadap sesama yang terlihat pada kepedulian Ratih terhadap kakaknya.



Adegan dilakukan pada pagi hari tepatnya di halaman rumah. Dengan muka Syahdu yang begitu pucat, membuat Ratih tidak tega membiarkan kakaknya Syahdu untuk bisa melakukan semuanya sendiri, maka Ratih pun dengan senang hati merawat Syahdu sebagai bentuk kepedulian adik terhadap kakaknya.

Dalam pandangan Islam, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kepada kakanya sebagaimana seorang anak sopan kepada kedua orang tuanya. Kakak yang menyayangi adiknya seperti orang tua menyayangi anak-anaknya. (Al-Jazairi, 1998: 72) Saudara itu tidak terbatas pada saudara kandung (karena hubungan darah), tetapi lebih luas lagi saudara sebangsa, seagama, dan saudara sesama manusia.

Islam mengajarkan rasa persaudaraan diukur dengan keimanan seseorang. Iman itu belum sempurna bila seorang Islam belum mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Semua orang Islam itu bersaudara, satu sama lainnya tidak boleh menganiaya, menghina, mendustakan, dan meremehkan. Setisap orang Islam terhadap orang Islam lainnya haram darahnya, harta bendanya, dan kehormatannya. Di sini dapat dilihat persaudaraan sesama Islam, yaitu *ukhuwah Islamiyah*. Setiap muslim haruslah dapat menghayati dan menerapkan prinsip ukhuwah Islamiyah dalam praktik hidup sehari-hari, bukan hanya imajinasi, tetapi harus dibuktikan dengan amaliyah nyata. (Abdullah, 2007: 218)

3. Adegan pada scene 88 dan 89 menggambarkan Ifand dan Syahdu yang baru saja datang, kemudian Sofia sebagai istri Ifand dan tuan rumah melayani Syahdu sebagai tamu dirumah mereka. Pesan

dakwah pada adegan ini adalah pesan akhlak, yaitu akhlak terhadap tamu.



Adegan di atas dilakukan pada pagi hari di rumah Ifand dan Sofia. Pagi itu Ifand dan Syahdu baru saja tiba di rumah setelah melewati perjalanan jauh. Syahdu sebagai tamu di rumah mereka maka Sofia sebagai tuan rumah dan istri yang sholihah melayani Syahdu, artinya menghormati Syahdu dengan memberinya makanan dan kamar untuk istirahat.

Barmawie (1995: 46) menyebutkan tamu adalah orang yang datang ke rumah kita, baik datangnya dari jauh ataupun dari dekat. Dengan bertamu, bertambah rapatlah rasa persaudaraan, orang yang ingin menyambung silaturahmi, hendaklah disambut dengan gembira. Menghormati tamu adalah suatu cirri orang yang benar-benar beriman kepada Allah swt. Termasuk dalam arti menghormati tamu ialah menyediakan makan-minum dan tempat tidurnya jika ia bermalam di rumah kita selama tiga hari tiga malam.

4. Pada scene 93 menggambarkan dua orang remaja yang sedang membicarakan Sofia yang sedang lewat di depan mereka. Pesan dakwah pada *scene* ini adalah pesan akhlak, yaitu akhlak

madzmumah. Dua remaja putri menggunjing Sofia ketika Sofia lewat didepannya.



Adegan di atas dilakukan pada pagi hari di desa Ifand yaitu Pekalongan. Sepulangnya Sofia dari belanja, dia melewati dua orang remaja yang sedang duduk di taman. Ketika melewatinya Sofia merasa mereka berdua sedang membicarakannya, akan tetapi Sofia berusaha untuk menyapa dengan memberikan senyuman kepada mereka.

Sikap yang dilakukan kedua remaja diatas termasuk pada perbuatan tercela, artinya telah membicarakan orang lain atau menggunjing. Kita sebagai penonton tidak patut mengikuti hal tersebut di atas, karena menggunjing atau ghibah diartikan sebagai suatu perkataan mengenai suatu keadaan yang terdapat pada seseorang yang diceritakan kepada orang lain di mana hal tersebut sebenarnya sesuatu yang sangat tidak disukai orang tersebut. Jika hal tersebut benar adanya terdapat pada orang yang diceritakan keadaannya, maka si pencerita berarti telah menggunjing orang yang diceritakannya. Namun jika hal tersebut tidak benar adanya, maka ia telah menfitnah orang tersebut. Allah SWT telah memberikan kepada manusia begitu banyaknya karunia dan rahmatNya, dalam hal ini

salah satunya adalah lidah kita sebagai sarana komunikasi lisan untuk menyampaikan informasi. Informasi yang disampaikan oleh seseorang bisa jadi hal yang sangat dibutuhkan orang lain demi kebaikan. Namun ada juga merupakan informasi mengenai perihal seseorang yang bisa jadi berita kejelekan seseorang. Dan ini lah perbuatan lidah yang sangat dibenci oleh Allah. Sebagai agama yang sempurna, Islam mengajak bicara akal, hati, perasaan dan jiwa, akhlak dan pendidikan. Agama yang mulia ini menggariskan adanya peraturan-peraturan agar seorang muslim dapat memiliki hati yang selamat, perasaan yang bersih, menjaga kehormatan lisan, dan menjaga rahasia pribadinya, serta dapat berakhlak mulia terhadap Rabb-nya, dirinya dan seluruh manusia. (Al-Adawy, 2005: 308)

5. Pada scene 104 menggambarkan Ifand dan Sofia yang sedang melaksanakan sholat berjamaah. Pada *scene* ini, pesan dakwah yang tergambar adalah pesan syari'ah yaitu ibadah sholat.



Adegan dilakukan pada pagi hari di kamar Ifand dan Sofia. Adegan tersebut menjadikan perenungan kita sebagai penonton bahwa betapa pentingnya melaksanakan sholat berjamaah karena selain sholat menjadi khusyuk, hati juga akan tentram dibuatnya.

Terlebih lagi keutamaan sholat berjamaah, pahalanya bisa berlipat ganda sampai dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan sholat sendirian.

Sholat berjamaah diwajibkan bagi laki-laki untuk di masjid, akan tetapi bagi perempuan disunnahkan untuk dirumah saja. Kemudian harus berhati-hati pula dalam menentukan imam, karena orang yang berhak menjadi imam adalah orang yang dianggap paling alim dalam lingkungan jama'ah itu, yakni yang paling fasih dalam membaca Al-quran. Kalau mereka sama, maka yang terpandai dalam hadist Nabi saw dan kalau sama, maka yang terdahulu hijrahnya, sedang kalau masih sama, maka yang tertua usianya (Rifa'I, 1993: 102).

4. 1. 6. Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Melalui Lokasi

1. Lokasi pada *scene* 20 menggambarkan shalat jamaah yang dilakukan Ifand sebagai imam dan warga sekitar sebagai makmumnya. Pesan dakwah pada adegan ini adalah pesan syari'ah yaitu ibadah sholat.



Lokasi musholla dipilih untuk menunjukkan nilai religius dari film ini, dimana umat muslim melaksanakan ibadah sholat sehari-harinya. Masyarakat sekitar sedang melaksanakan sholat berjamaah bersama Ifand sebagai Imamnya yang juga menguatkan tokoh Ifand dalam film tersebut yang terkenal sebagai laki-laki yang sholeh dan baik. Lokasi ini digunakan untuk tempat beribadah bagi warga-warga sekitar karena dengan melaksanakan ibadah di musholla terutama sholat, hati menjadi tenang, nyaman serta khusyuk dalam menjalankannya. Tokoh Ifand sebagai Imam musholla yang juga masih sangat muda membawa pengaruh besar bagi warga sekitar untuk meramaikan musholla sebagai tempat beribadah, selain sebagai Imam musholla Ifand juga berharap dengan seringnya warga melaksanakan sholat berjamaah, dia ingin meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan menggugah semangat berjuang antar warga sebagai umat Islam. Sholat merupakan amalan paling besar di dalam agama Islam setelah syahadatain. Demikian juga melaksanakan sholat wajib lima waktu di masjid atau musholla dengan berjama'ah khususnya bagi laki-laki merupakan perkara yang sangat diperhatikan di dalam Islam. Namun kita lihat kenyataan banyak umat Islam melalaikan ibadah agung tersebut. Atsari (2008: 40) mengatakan bahwa sholat berjamaah di masjid atau musholla memiliki beberapa keutamaan diantaranya:

- a. Menggugurkan dosa dan meninggikan derajat,
- b. Meraih seperti pahala haji,
- c. Jaminan khusnul khotimah atau pahala besar,
- d. Setiap pergi ke masjid disiapkan tempatnya di surga,
- e. Keutamaan besar, jika orang tahu, dia akan datang walaupun merangkak.

2. Lokasi pada *scene* 10 menggambarkan interaksi antara Andi dan masyarakat sekitar. Pesan dakwah pada *scene* ini adalah pesan akhlak terhadap tetangga. Hal tersebut diperkuat pada lokasi yang ada.



Lokasi pada adegan ini berada di perkampungan yang berada di kota Pekalongan. Suasana diambil dalam keadaan asri dan Islami, terlihat pada rindangnya pepohonan yang besar dan masyarakatnya yang menggunakan kerudung. Daerah pedesaan sangat cocok untuk menggambarkan masyarakat yang Islami terlihat dengan masyarakat yang khususnya para wanita yang memakai kerudung dan menutupi tubuh dengan pakaian panjangnya. Pedesaan terkenal dengan keramahannya baik

terhadap lingkungan dan sesama warganya, seperti bagaimana Andi menyapa warga sekitar yang sedang berjalan kaki. Masyarakat di desa ini mengajarkan kita bagaimana bersikap ramah terhadap sesama agar terciptanya sikap saling peduli yang didominasi oleh istiqomah, kejujuran, kebersihan ruhani dan saling kasih mengasihi (Mukti, 1980: 45).

3. Lokasi pada *scene* 121 menggambarkan Ifand dan Sofia pulang dengan membawa anak Syahdu yang dititipkan kepada mereka, yang sebenarnya anak tersebut juga anak Ifand dan Syahdu hasil dari pernikahan mereka. Pesan dakwah pada *scene* ini adalah pesan akhlak terhadap keluarga. Hal tersebut terlihat ketika Ifand dan Syahdu menyayangi dan menerima Ifand kecil di antara mereka.



Lokasi pada adegan ini terletak di Bromo. Gunung Bromo merupakan salah satu primadona wisata di Jawa Timur. Tempat ini terletak di Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, di timur kota Malang. Keindahan gunung ini tak hanya memikat wisatawan lokal saja, bahkan banyak yang berasal dari luar negeri.

Shooting diambil pada saat musim badai pasir. Dengan tempat yang begitu luas dan lebar seolah menggambarkan kebesaran hati Ifand dan Sofia untuk merawat anak dari Syahdu sebagai istri keduanya. Dengan memiliki dasar iman yang kuat semoga Allah membalas semua kebaikan hati mereka.

Dari beberapa analisis teknik dakwah di atas, film kehormatan dibalik kerudung ini mampu menyampaikan pesan kepada para penontonnya dengan mudah, sehingga film sebagai media dakwah mampu memberikan makna kepada penontonnya.